BAB II

BIOGRAFI SARTONO KARTODIRJO

A. Latar belakang kehidupan Sartono Kartodirdjo

Sartono Kartodirdjo adalah fakar sejarah Indonesia yang pemikirannya dikutip sampai saat ini. Sartono Kartodirjo lahir dari pasangan Tjitrosarojo dan Sutiya. Tjitrosarojo, dilahirkan sekitar akhir tahun 1880-an, di Tasikmadu Karesidenan Surakara.[1] Sekitar tahun 1911, Sartono Kartodirdjo menikah dengan seorang putri Jawa yang bernama Sutiya yang berasal dari Wonogiri. Setelah perkawinannya berusia setahun, pada tahun 1912 Sutiya malahirkan seorang anak perempuan yang diberi nama Sarsini. Empat tahun kemudia Sutiya melahirkan yaitu pada tahun 1916 Sutiya melahirkan anak perempuan yang diberi nama Sarsiyem.[2] Setelah agak lama menunggu, lima tahun kemudian pada 15 Februari 1921, Sutiya melahirkan anak yang diberi nama Sartono Kartodirdjo.[3]

Menurut adat Jawa, setelah bayi lahir beberapa saat sang ibu turun dari tempat tidur lalu berdiri dan berjalan-jalan. Hal ini dilakukan

---

[1] M. Nursam, *Membuka Pintu bagi Masa Depan Biografi Sartono Kartodirdjo* (Jakarta: PT Kompas Media Nusantara, 2008) P,.1.

[2] Nursam, *Membuka Pintu Bagi Masa Depan*...,p.4.

[3] Nursam, *Membuka Pintu Bagi Masa Depan*...,p.9.

oleh sang ibu dengan maksud agar darah segera mengalir kembali secepatnya dan dengan demikian akan segera kembali menjadi bersih. Sanak keluarga lainnya mempersiapkan santapan ritual bagi bayi, babaran. Lalu dimulailah selama lima hari lima malam perjamuan terus menerus. Dari tamu laki-laki yang hadir, serta dengan menyanyikan tembang semalaman, yang memuncak pada santapan ritual yang besar dan jamuan pada hari kelima. Ritual lain yang dilakukan dalam menyambut kelahiran Satrtono Kartodirdjo adalah pertunjukan wayang. Pertunjukan wayang ini adalah bagian dari nazar Tjitrosarojo yang sudah lama menantikan anak laki-laki.[4]

Dalam ruang lingkup sosial budaya seperti itulah Sartono Kartodirdjo menjalani sosialisasi pada tahap awal kehidupannya. Sebelum memasuki pendidikan formal, Sartono Kartodirdjo mendapatkan pendindikan informal dalam keluarga dan lingkuangan abangan.[5]

Setelah melewati beberapa fase kehidupan dari semenjak kecil sampai dewasa, akhirnya pada tahun 1946 Sartono Kartodirdjo mengenal seorang perempuan yang bernama Sri Kadaryanti yang

---

[4] Nursam, *Membuka Pintu Bagi Masa Depan*...,p.18-19.

[5] Abangan adalah sebutan untuk golongan penduduk jawa muslim yang memperaktikan Islam dalam versi yang lebih sinkretis, namun makna abangan ini bergeser cendrung mengikuti sistem kepercayaan lokal yang disebut adat.

kemudian menjadi istri Sartono Kartodirdjo, seperti cerita sang istri yang terdapat dalam buku editor M. Nursam, Baskara dan Asvi Warman " saya mengenal suami saya pada tahun 1946, pada saat orangtua saya harus meninggalkan Semarang untuk mengungsi ke Salatiga karena Semarang diduduki Belanda. Tahun 1947 calon suami meninggalkan kota Salatiga untuk mengajar di Seminar SMP Swasta, tidak lama kemudian saya dan keluarga mengungsi lagi ke Yogyakarta dan akhirnya calon suamipun pindah dari Ambarawa ke Yogyakarta. Pada tahun 1948 kami menikah di Muntilan dan menetap di ruang sekolah di Bumijo Yogya".[6]

Pada tahun 1950 Sri Kadaryanti melahirkan anak pertama yang diberi nama Nimpono, pada tahun 1953 Sri Kadaryanti melahirkan anak keduanya yang diberi nama Roswitha. Seperti dalam buku editor M. Nursam, Baskara dan Asvi Warman yang berjudul *Sejarah Yang Memihak Mengenang Sartono Karodirdjo*, sang istri menceritakan " pada tahun 1949 kami melahirkan anak kami yang petama dan tahun 1950 kami hijrah ke Jakarta. Suami mengajar sebagai pengajar di SMP Van Lith, sambil kuliah di Universitas Indonesia Jurusan Sejarah. Tahun 1953 lahirlah anak kami yang kedua, pada waktu itu suami

---

[6] M. Nursam, Baskara T. Wardaya S.J., Asvi Warman Adam, *Sejarah Yang Memihak Mengenang Sartono Karodirdjo* (Yogyakarta : 0mbak, 2008), p.3.

pindah mengajar di SMA Santa Ursula, kita mendapat satu kamar yang agak besar".[7]

Pada tanggal 7 Desember 2007 Sartono Kartodirdjo menghembuskan napas terakhirnya di rumah sakit Panti Rapih, Yogyakarta pada usia 87 tahun. Sepanjang hidupnya Sartono Kartodirdjo tidak hanya memberikan contoh dan teladan sebagai sejarawan Indonesia tetapi juga memberikan inspirasi dan pemikiran bagi kehidupan bangsa.[8]

B. Pendidikan dan Karir Sartono Kartodirjo

Ketika Sartono Kartodirdjo berusia enam tahun, pada tahun 1927 Sartono Kartodirdjo mulai memasuki pendidikan formal di HIS[9] Wonogiri. Dengan berjalan kaki Sartono Kartodirjo menempuh perjalanan dari rumah ke sekolah yang berjarak sekitar kurang lebih satu setengah kilometer. Dari semenjak kecil Sartono Kartodirdjo dibiasakan hidup disiplin, seperti hasil wawancara M. Nursam, dalam buku karangannya yang berjudul *Membuka Pintu Bagi Masa Depan,* yang mengutip pernyataan Sartono Kartodirdjo bahwa " saya hanya

---

[7] M. Nursam Dkk, Sejarah Yang Memihak..., p.4.

[8] Https://M.Merdeka.Com/Sartono-Kartodirdjo/. Diakses Pada 15 Januari 2017 Pukul 21:33 WIB.

[9] HIS adalah kepanjangan dari Hollands Inlandese School, yang artinya sekolah Belanda untuk bumiputera. Lihat : Robert Crib & Audrey Kahin, Kamus Sejarah Indonesia, (Depok: Komunitas Bambu, 2012), p.Xxii.

menerapkan disiplin, sejak kecil saya sudah dilatih disiplin. Waktu saya sekolah di HIS saya punya pekerjaan tetap seperti mengisi bak mandi, mengepel lantai, memberi makan burung perkutut, dan mencuci pakaian. Hanya sedikit waktu untuk bersenang-senang.“[10]

Pada tahun 1932 ketika Sartono Kartodirdjo duduk dikelas VI HIS kuartal II, ia pindah sekolah dari Wonogiri ke Surakarta. Tentu perpindahan ini memberikan pengalaman baru bagi dirinya yang sebelumnya hanya melihat lingkungan Wonogiri. Di samping untuk meningkatkan prestasi belajar, menurut Sartono Kartodirdjo perpindahan tersebut merupakan strategi ibu agar ia lebih mandiri, seperti yang diungkapan Sartono dalam wawancara dengan M. Nursam, dalam buku karangannya yang berjudul *Membuka Pintu Bagi Masa Depan*, mengatakan bahwa “perpindahan tersebut merupakan siasat ibu saya untuk memisahkan saya darinya, mungkin sudah ada firasat bahwa ibu saya sudah mau meninggal karena saat itu sudah sakit-sakitan, dengan memindahkan saya sekolah ke Surakarta supaya saya bisa cepat mandiri.”[11]

---

[10] Nursam, *Membuka Pintu Bagi Masa Depan*...,p.24-25.
[11] Nursam, *Membuka Pintu Bagi Masa Depan*..., p.34

Pendidikan Sartono Kartodirdjo terus berlanjut, pada tahun 1934 Sartono Kartodirdjo melanjutkan studinya di MULO.[12] Namun dikarenakan nilai yang diperoleh ketika bersekolah di MULO Surakarta sangat tinggi terutama bahasa Jerman, Belanda, dan Perancis pada tahun 1936 Sartono Kartodirdjo pindah sekolah dari MULO ke HIK.[13] Yakni, sekolah menengah guru yang didirikan oleh Romo van Lith, misionaris yang dating ke Hindia Belanda tahun 1896.[14]

Selain mempunyi kebiasaan membaca, menulis juga menjadi kebiasaan Sartono Kartodirdjo saat bersekolah di MULO. Tulisan yang pernah ditulis adalah mengenai batik yaitu terinspirasi dari sang ibu yang pekerjaan sehari-harinya membatik. Sebelum kebiasaan menulisnya di apresiasi oleh banyak orang, sang ibu lebih dulu mengapresiasi Sartono Kato4dirdjo[15]

---

[12] MULO singkatandari bahasa Belanda : Meer Uitgebreid Lager Onderwije adalah sekolah menengah pertama pada zaman kolonial Belanda di Indonesia. Meer Uitgebreid Lager Onderwije berarti "pendidikan dasar yang lebih luas". Lihat : Robert Crib & Audrey Kahin, Kamus Sejarah Indonesia…,p.xxv.

[13] HIK Adalah kepanjangan dari Hollands Inlandsche Kweekschool yang artinya sekolah menengah guru, HIK adalah salah satu jenjang pendidikan resmi untuk menjadi guru pada zaman Hindia Belanda dengan pengantar Bahasa Belanda. Lihat : Robert Crib & Audrey Kahin, Kamus Sejarah Indonesia…,p.xxii.

[14] Makrus Ali, *Sartono Kartodirdjo dan Terbentuknya Mazhab Bulak Sumur : Tinjauan Dalam Sejarah Historiografi Indonesia*, Http://www.academia.edu/6967400/Sartono_Kartodirdjo. Diakses pada 20 Oktober 2018 pukul 7:21 WIB.

[15] Nursam, *Membuka Pintu Bagi Masa Depan*..., p.42.

Sartono Kartodirdjo memulai karya dengan menjadi guru di sekolah Schakel School (Sekolah Peralihan) di Muntilan. Murid-murid di Schakel School ini adalah anak-anak sekolah yang sudah lulus sekolah Ongko Loro yang merupakan jalur sekolah anak pribumi yang menghubungkan ke sekolah Belanda. Setelah lulus Schakel, murid-murid bisa masuk MULO, bertemu murid-murid HIS. Di Schakel Muntilan, Sartono Kartodirdjo hanya mengajar selama kurang lebih tiga bulan, lalu pindah ke Salatiga.[16]

Pada tahun 1941 Sartono Kartodirdjo tamat sekolah Guru Xaverius di Muntilan, Jawa Tengah, dan melanjutkan karirnya sebagai guru di Salatiga dengan mengajar di HIS swasta dengan status disamakan. Setelah perubahan kebijakan pendidikan Jepang, Sartono Kartodirdjo mengajar di Sekolah Rakyat Salatiga. Salatiga adalah sebuah kota di daerah pegunungan dengan udaranya yang dingin. Pada masa Kolonial Belanda, Salatiga adalah tempat peristrahatan bagi orang Eropa. Karena terletak dipertengahan peristrahatan jalan antara Semarang dan Surakarta, maka dari sudut kemeliteran Salatiga adalah tempat yang strategis, sehingga keberadaan garnisum kompeni cukup baik. Dan juga karena iklimnya, Salatiga merupakan tempat yang

[16] Nursam, *Membuka Pintu Bagi Masa Depan*...,p.67.

paling disenangi para pensiunan pegawai kolonial Belanda untuk menjadi tempat tinggal menghabiskan sisa-sisa umurnya.[17]

Pada September 1942, setelah menderita sakit, Tjitrosarojo, ayah Sartono Kartodirdjo meninggal dunia. Pada saat ayahnya meninggal, Sartono Kartodirdjo sudah berusia 21 tahun dan sudah menjadi guru serta sudah mempunyai pendapatan. Setelah sepeninggal sang ayah Sartono Kartodirdjo ditawari menggantikan posisi ayahnya bekerja di Postel Surakarta. Sartono Kartodirdjo juga pernah mendapatkan kesempatan untuk bekerja dikepolisian, tetapi Sartono Kartodirdjo tidak tertarik. Karena kondisi matanya, Sartono tidak begitu tertarik terhadap cara hidup spartan. Akhirya karena senang dan menikmatinya Sartono Kartodirjo tetap memilih menjadi seorang guru.[18]

Sejak awal memasuki jenjang pendidikan sampai kemudian berkarir menjadi seorang guru bahkan telah menggeluti berbagai aktifitas sosial politik, namun semangat dan usaha Sartono Kartodirjdo untuk melanjutkan pendidikannya ke tingkat yang lebih tinggi tidak pernah pupus. Dalam pikiran Sartono Kartodirdjo ketika itu, Universitas-Universitas yang ada di Jakarta lebih lancar dari pada di

---

[17] M. Nursam Dkk, Sejarah Yang Memihak...,p.32.
[18] Nursam, *Membuka Pintu Bagi Masa Depan*...,p.78.

Yogyakarta. Untuk merintis obsesi itulah, Sartono Kartodirjo beserta keluarganya pindah ke Jakarta untuk melanjutkan studinya di Universitas Indonesia. Di samping itu, dipilihnya Jakarta sebagai tempat untuk melanjutkan studi karena Sartono Kartodirdjo mendapatkan kesempata mengajar SMP Van Lith di Gunung Sahari Jakarta.[19]

Setelah mendapat *Hoofd Acte* (HA) pada Oktober 1950, Sartono Kartodirdjo tedaftar sebagai mahasiswa Geschiedenis Richting Jurusan Sejarah Fakultas Sastra di Universitas Indonesia. Ketika Sartono Kartodirdjo kuliah di Jurusan Sejarah Universitas Indonesia saat itu Indonesia baru melepaskan diri dari belenggu penjajahan Kolonial Belanda. Indonesia baru memproklamirkan kemerdekaanya lima tahun sebelumnya dan pengakuan kemerdekaan dari Belanda belum cukup setahun di dapatkan. Sebagai bangsa baru, Indonesia baru memulai membangun dirinya sebagai bangsa merdeka. Sejarah Indonesia ketika itu belum ada, yang ada adalah sejarah bangsa Belanda di Hindia Belanda.[20]

Disamping kuliah, Sartono Kartodirdjo juga aktif berorganisasi, salah satunya sebagai Sekjen Persatuan Guru Katolik sejak tahun 1950.

---

[19] Nursam, *Membuka Pintu Bagi Masa Depan*...,p.102.
[20] Nursam, *Membuka Pintu Bagi Masa Depan*..., p.107.

Sartono Kartodirdjo juga menjadi pengasuh majalah Persatuan Gutu Katolik. Antara tahun 1952-1954 Sartono Kartodirdjo menjadi Redaktur Utama, sekaligus sekertaris majalah tersebut. Sartono Kartodirdjo sering kali menyumbangkan tulisan dalam setiap edisinya. Dalam majalah ini Sartono Kartodirdjo menulis segala hal, mulai dari masalah pendidikan sampai masalah umum, termasuk sedikit mengenai tema sejarah, disini Sartono Kartodirdjo terus mengasah keterampilan menulisnya.[21]

Pada bulan Februari tahun 1956, Sartono Kartodirdjo menyelesaikan studinya di Jurusan Sejarah Universitas Indonesia. Setelah mendapat gelar sarjana, Sartono Kartodirdjo mendapat tawaran bekerja diantaranya menjadi perumus laporan rahasia pada kantor Perdana Menteri, tetapi Sartono Kartodirdjo lebih memilih menjadi Dosen jurusan sejarah di Universitas Gadjah Mada Yogyakarta.[22]

Setelah beberapa lama menjadi dosen di Universitas Gadjah Mada, Sartono Kartodirjdo mendaptkan beasiswa dalam bidang Studi Sejarah di Amerika. Sebagai orang yang ingin mengembangkan karir akademik, tentu tawaran tersebut tidak dilewatkannya. Akhirnya pada

---

[21] Nursam, *Membuka Pintu Bagi Masa Depan*..., p.110.

[22] Fajriudin, *Historiografi Islam : Konsepsi dan Asas Epistemologi Ilmu Sejarah Dalam Islam*, (Jakarta : Prenadamedia Group, 2018), p.173.

tanggal 1 September tahun 1962 Sartono Kartodirdjo bersama istrinya berangkat ke Amerika untuk melanjutkan studinya di Yale University pada bagian Asia Tenggara sebagai mahasiswa di bawah bimbingan Prof. Dr. H. J. Benda.[23]

Setelah dua tahun memperdalam tentang Asia Tenggara dan ilmu-ilmu sosial di Yale University, dengan rekomendasi H.J. Benda, Sartono Kartodirdjo diterima oleh Wertheim sebagai promovendus, tepatnya pada Agustus 1966 Sartono Kartodirdjo berserta istri berangkat menuju Belanda tepatnya Amsterdam, terlebih dahulu ia sudah terlebih dahulu membawa draf disertasi kurang lebih 4-5 halaman.[24]

Setelah menyelesaikan disertasinya yang berjudul Pemberontakan Petani Banten dan telah dipromosi pada 1 November 1966, Sartono Kartodirdjo mendapatkan gelar akademik tertinggi yaitu Doktor. Pada Desember 1966, Sartono beserta istri kembali ke Indonesia dan kembali melakukan pembenahan dan pengembangan ilmu sejarah di Universitas Indonesia. Sartono Kartodirdjo

---

[23] Nursam, *Membuka Pintu Bagi Masa Depan*..., P.136 & 141.
[24] M. Nursam Dkk, Sejarah Yang Memihak...,p.33.

mengeluarkan daya upayanya untuk mengembangkan kajian sejarah yang saintifik dan modern.[25]

Sartono Kartodirdjo dan istri kembali ke Indonesia pada bulan Desember 1966. Untuk sementara waktu Sartono Kartodirdjo mampir di Jakarta, lalu ke Semarang menengokanak dan keluaraganya. Setelah itu, Sartono Kartodirdjo ke Yogyakarta pada awal Januari 1967. Ketika gelar akademik tertinggi sudah di raih Sartono Kartodirdjo tidak lantas berpuas diri. Oleh karena itu Sartono Kartodirdjo menjadikan sejarah sebagai disiplin ilmu, maka hal utama yang dibenahi sesampainya di Indonesia adalah melakukan pembenahan dan pengembangan ilmu di jurusan Sejarah Universitas Gajah Madha. Sartono Kartodirdjo kembali mengambil kendali sebagai ketua Jurusan Sejarah yang ditinggal sebelumnya pada tahun 1962 ketika Sartono Kartodirdjo ke Amerika. Pembenahan dan pengembangan akademik memang menjadi prioritas utama, karena tradisi ilmu sejarah di Indonesia masih sangat baru dan belum ada model yang bisa dijadikan rujukan. Dari sinilah tradisi keilmuan sejarah diperguruan tinggi di Universitas Gajah Madha

[25] Nursam, *Membuka Pintu Bagi Masa Depan*..., P.176.

khususnya dan Indonesia pada umumnya mulai dikembangkan oleh Sartono Kartodirdjo.[26]

Sebagai sejarahwan generasi pertama, Sartono Kartodirdjo telah melahirkan banyak murid yang menjadi benang merah penyambung gagasan-gagasan yang sering di kemukakan. Tak hanya di Indonesia, dunia Internasionalpun mengakui kehebatan Sartono Kartodirdjo dalam ilmu sejarah. Kehebatannya itulah yang mengantarkannya menerima benda Prize yang diberikan oleh sejarawan H.J. Benda pada tahun 1977.[27]

C. Karya-Karya Sartono Kartodirjo

Sartono Kartodirdjo adalah sejarawan terkemuka Indonesia, Sartono Kartodirdjo adalah pelopor dalam penulisaan sejarah dengan menggunakan sudut pandang Indonesia. Sartono Kartodirdjo termasuk sejarawan yang memiliki reputasi nasional maupun internasional. Sartono Kartodirdjo adalah sejarawan yang sangat produktif, banyak menulis karya ilmiah baik diterbitkan di dalam maupun diluar negeri, banyak menulis dalam media massa maupun jurnal-jurnal ilmiah. Diantara karya-karyanya adalah : Agrarian Radicalism, Culture and

---

[26] Nursam, *Membuka Pintu Bagi Masa Depan*..., P.177.
[27] Wahyu Iryana, *Historiografi Barat* (Bandung : Humaniora, 2014) p.190.

Politics, Protest Movement in Rural Java A Studyof Agrarian Unrest in the Nineteenh and Early Twentieth Centuries, Modern Indonesia Traditional & Tranportation A Social-History perspective, masyarakat kuno dan kelompok-kelompok sosial, Elite dalam Perspektif sejarah, Ratu Adil, Ungkapan-ungkapan Filsafat Sejarah Barat dan Timur.[28]

Selain itu, dalam sumber lain disebutkan pula karya-karya Sartono Kartodirdjo, diantaranya :The Peasant Revolt of Banten in 1888, Sejarah Nasional Indonesia, Arit dan Bulan Sabit : Pemberontakan Komunis 1926 di Banten, Sejarah Perkebunan di Indonesia : Kajian Sosial Ekonomi, Revolusi Perancis, Kebudayaan Pembangunan Dalam Perspektif Sejarah : Kumpulan Karangan, Masyarakat Kuno dan Kelompok-Kelompok Sosial, Dari Raja Ahli Haji Hingga Hamka : Indonesia dan Masa Lalunya, Kepemimpinan dalam Dimensi Sosial, Komunikasi dan Kaderisasi dalam Pembangunan Desa, Perkembangan Peradaban Priayi, Pembangunan Bangsa tentang Nasionalisme, Kesadaran dan Kebudayaan Nasional, dan Multidemensi Pembangunan Bangsa : Etos Nasionalisme dan Negara.[29]

---

[28] Agus Mulyana dan Darmiasti, *Historiografi di Indonesia*...,p.124.
[29] Fajriudin, *Historiografi Islam…,*p.174.

Bukan hanya pemikirannya yang dikenal tetapi penuangan pemikirannya tersebut dalam sebuah karya juga menjadi hal yang terpenting. Semasa hidupnya Sartono Kartodirdjo tidak terlepas dari sebuah karya, sehingga puluhan buku karangannya berhasil di terbitkan, dari sebagian kara-karya yang disebutkan oleh Agus Mulyana & Darmiasti dalam buku *Historiografi di Indonesia*, penulis juga menemukan beberapa karya Sartono Kartodirdjo, antara lain :

1. Indonesian historiography

Buku ini menjelaskan persoalan penulisan sejarah Indonesia dan sejarah nasional sebagai simbol identitas nasional bangsa Indonesia. untuk memahami pentingnya sejarah Sartono Kartodirjo mengajak pembaca untuk mengindentifikasi tipologi perkembangan historiografi Indonesia. yaitu historiografi tradisional, historiografi kolonial dan historiografi modern. Buku ini ditulis menggunakan bahasa Inggris.

2. Pengantar sejarah Indonesia baru jilid I

Buku ini diterbitkan pertama kali pada tahun 1987 yang terdiri dari delapan bab. buku ini keseluruhan menggambarkan tentang sejarah Indonesia pada masa kerajaan, yang membahas tentang pelayaran dan perdagangan sebelum tahun 1500, perkembangan kerajaan-kerajaan Islam abad XVI, perluasan kekuasaan Aceh-Mataram-Makasar (1600-

1700), perpecahan dan campur tangan kompeni (1600-1700), kemunduran di Jawa dan penetrasi kumpeni, kemunduran di luar Jawa dan penetrasi kumpeni (1700-1800), sistem sosial ekonomis abad XIX, serta membahas tentang perlawanan terhadap penetrasi Kolonial.

3. Pengantar sejarah Indonesia jilid II

Buku ini di terbitkan pada tahun 1993 buku ini terdiri dari 9 bab. Buku ini keseluruhan membahas tentang sejarah pergerakan nasional dari kolonialisme sampai nasionalisme. Bab pertama membahas tentang politik kolonial Belanda pada abad ke 19, bab kedua membahas politik kolonial Belanda antara perang dunia I dan perang dunia II, bab ketiga membahas tentang kehidupan perkotaan, bab empat membahas tradisi dan modernisasi, bab lima membahas perkembangan politik dan pertumbuhan organisasi politik, bab enam membahas tentang suasana baru sesudah tahun 1926, bab tujuh membahas tentang krisis dunia dan politik, bab delapan membahas tentang sratifikasi sosial pada masyarakat kolonial dan pada bab terakhir buku ini membahas tentang sejarah analitik struktural nasionalisme Indonesia. Buku ini ditulis dengan menggunakan berbagai sumber yaitu buku asing, majalah asing dan dokumen berupa tabel.

4. Pemikiran dan perkembangan historiografi Indonesia

Karya lain dari Sartono Kartodirdjo adalah buku pemikiran dan perkembangan historiografi Indonesia yang diterbitkan pada tahun 1982. Buku ini menguraikan tentang pendekatan multidemensial dalam penulisan sejarah dan juga menguraikan tentang metode interdidipliner dalam penulisan sejarah, yang diuraikan secara rinci.

5. Sejarah Sosial (Konseptulasi, Model dan Tantangannya)

Buku ini bukannya dikarang oleh Sartono Kartodirdjo tetapi juga oleh Kuntowijoyo, Bambang Purwanto dan lainnya, tetapi Sartono tetap menjadi yang utama. Buku ini terdiri dari tiga bab, yaitu tentang Konseptualisasi, Historiografi dan Tantangan.

6. Pendekatan ilmu sosial dalam metodologi sejarah

Buku ini diterbitkan pada tahun 2016, titik berat dari isi pembahasan buku ini adalah penekanan dari kaidah historiografi konvensional dengan titik berat di bidang politik menuju historiografi gaya baru dengan pendekatan ilmu-ilmu sosial.

7. Sejak indische sampai Indonesia

Buku indische sampai Indonesia ini diterbitkan pada tahun 2005, buku ini terdiri dari lima bab, bab pertama “bergerak”, dalam bab ini membahas tentang pergerakan-pergerakan nasional yang dipelopori

oleh para pemuda yang pernah dikirim ke Belanda untuk belajar. Bab yang kedua “mencari identitas”, yang membahas tentang krisis yang terjadi pada tahun 1983 berdampak buruk pada generasi Indonesia yang hidup dalam jaman atom yang sadar teknologi. Bab ketiga buku ini membahas “ membedah sejarah”, pada bab ini penulis lebih memaparkan tentang sejarah nasional serta mendalami makna sejarah serta menetapkan legitimisme, rekontruksionisme dan futurisme sebagai triade yang membayangi kekayaan sejarah. Bab keempat dalam buku ini membahas tentang humaniora dan pembangunan nasional, yang didalamnya membahas tentang masalah-masalah sosial seperti kaum marjinal, korupsi. Membahas juga tentang fungsi humaniora dalam pembangunan serta dinamika rakyat pedesaan sebagai sumber daya sosial budaya. Bab terakhir dalam bab ini membahas mengenai hakikat manusia, catatan dari Wassenaar sampai Tokyo.